

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan Negara di Asia Timur yang telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat sepanjang waktu. Pertumbuhan ekonomi modern Jepang mengikuti kemajuan ekonomi Negara-negara barat yang lebih dahulu terjadi pada abad ke-18 dan pertumbuhan ekonomi modern Jepang mencapai puncaknya setelah Perang Dunia II. Setelah PD II, berbagai restrukturisasi dan reorganisasi dalam pemerintahan dilakukan dan memunculkan Jepang sebagai kekuatan ekonomi Asia.¹ Kekalahan Jepang dan sanksi internasional yang harus diterima Jepang setelah PD II menjadi motivasi terbesar Jepang untuk bangkit dan menjadi pusat kekuatan Asia dalam berbagai sektor. Munculnya ekonomi Jepang di Asia memberikan banyak dampak positif dalam stabilitas perekonomian dunia dan arus perdagangan internasional di kawasan Asia maupun dunia.

Pertumbuhan ekonomi Jepang yang signifikan membuktikan besarnya peran ekonomi Jepang di kancah internasional. Sebagai raksasa ekonomi, Jepang diharapkan bisa memberikan kontribusi-kontribusi bagi perdamaian dan

¹ Yoshihara Kunio, *Pembangunan Ekonomi Jepang*, UI-Press, Jakarta, 1992, Hal.30

perkembangan ekonomi di dunia secara umum dan secara khusus di kawasan Asia-Pasifik. Melalui kontribusi-kontribusi yang dilakukannya kepada dunia, Jepang dapat secara timbal balik mendapatkan manfaat dari perkembangan ekonomi dunia supaya dapat menciptakan kemajuan-kemajuan lebih lanjut dan untuk memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat Jepang.²

Sejumlah kontribusi yang diberikan oleh Jepang kepada dunia juga menghasilkan status atau citra yang positif bagi Jepang. Dengan kekuatan ekonomi dan kontribusinya di kawasan Asia, Jepang menjadi pedoman bagi Negara-negara lain. Namun hal ini berubah drastis ketika alam menghendaki sebuah bencana menimpa Jepang, bencana gempa bumi dan tsunami dahsyat menghantam Jepang pada tanggal 11 Maret 2011 dan menyebabkan Jepang porak poranda. Bencana ini merupakan fenomena alam yang sangat mengejutkan bagi negara matahari terbit itu. Gempa yang berpusat pada kedalaman 24 km sebelah timur laut Jepang juga memicu gelombang Tsunami yang sangat dahsyat dan mampu menyapu semua yang ada didepannya. Gempa dengan kekuatan 8,9 Skala Richter yang melanda Jepang itu adalah gempa terbesar yang pernah terjadi di negara tersebut. Sedangkan untuk ukuran dunia, gempa yang terjadi di negara Sakura itu merupakan gempa ketujuh terbesar dalam catatan Survei Geologi Amerika Serikat (U.S. Geological Survey, USGS)³

² Lim Hua Sing, *Peranan Jepang di Asia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001, hal 238

³ Bakkarudin Is, "Gempa Terbesar Melanda Jepang dalam Satu Abad Terakhir", Kompasiana dalam *kompas.com*, 12 Maret 2011

Gelombang tsunami yang muncul beberapa saat setelah terjadinya gempa menyebabkan kerusakan infrastruktur yang cukup parah, gelombang yang sangat dahsyat yang melanda Miyagi dan Fukushima di timur laut Jepang menyapu ratusan perumahan di sekitar pantai, menghancurkan lahan pertanian, sarana dan prasarana jalan, jembatan dan pelabuhan, dan juga merusak pabrik-pabrik di kawasan industri. Bencana gempa ini menyebabkan 9.487 orang meninggal dunia dan 15.617 orang hilang dan belum diketahui keberadaannya, namun dipastikan meninggal oleh pihak kepolisian Jepang. Sedangkan sebanyak 360.000 orang dievakuasi dari tempat terjadinya bencana dan ditempatkan ditempat-tempat pengungsian di seluruh negeri.⁴

Tidak hanya itu saja, bencana gempa dan tsunami yang melanda Jepang tersebut menyebabkan kerugian finansial sebesar 235 miliar dolar AS (Rp2.053 triliun) atau 4 persen dari produk domestik bruto (PDB) negeri itu, namun rekonstruksi untuk pemulihan pasca bencana akan dilakukan tahun ini⁵. Jumlah kerugian ekonomi yang diderita Jepang tersebut bukanlah jumlah yang sedikit, hal ini tentu menjadi pukulan yang hebat bagi kondisi ekonomi Jepang dan eksistensi Jepang di Asia sebagai raksasa ekonomi yang saat ini sudah kalah oleh perkembangan ekonomi luar biasa Cina. Akan butuh waktu yang cukup lama untuk bisa bangkit dari keterpurukan Jepang pasca bencana alam ini.

Efek negatif yang ditimbulkan oleh bencana gempa dan tsunami Jepang memang telah membawa banyak kerugian bagi negara Asia Timur. Satu ini, hampir

⁴ “25 Ribu Lebih Korban Meninggal Gempa dan Tsunami Jepang”, NHK World dalam *Berita8.com*, 24 Maret 2011

⁵ “Gempa & Tsunami Jepang Telan Kerugian Rp2.053 Triliun”, *Berita8.com*, 21 Maret 2011

semua sektor penting dari negara ini terkena dampak buruk dari bencana gempa dan tsunami tersebut, termasuk juga sektor industri Jepang, baik industri berskala dalam negeri maupun industri yang memiliki skala internasional. Hal ini bisa dilihat dari sektor industri otomotif Jepang yang mengalami penurunan yang sangat signifikan, baik dalam hal produksi maupun ekspor. Produksi dan ekspor mobil Jepang mengalami penurunan lebih dari 60% pada April pasca gempa dahsyat 11 April dan tsunami⁶. Hal ini disebabkan oleh rusaknya infrastruktur industri raksasa otomotif karena tersapu dahsyatnya gelombang tsunami yang menghantam Jepang pada bulan maret lalu. Pabrik Toyota dan Nissan motor merupakan industri otomotif Jepang yang mengalami kerugian besar atas bencana tsunami tersebut. Kondisi ini menyebabkan produsen otomotif Jepang ini menutup sementara pabrik-pabrik mereka dan menghentikan produksi untuk sementara waktu sampai kondisi Jepang mulai membaik.

Di samping industri otomotif, salah satu industri andalan Jepang yaitu industri elektronik juga terkena dampak buruknya. Hal ini terlihat dari ditutupnya fasilitas produksi produsen elektronik raksasa Jepang Sony Corp yang memproduksi berbagai produk elektronik untuk kebutuhan domestik Jepang maupun untuk kebutuhan ekspor Jepang ke negara-negara Asia lainnya. Tidak hanya berhenti pada produsen elektronik asli Jepang, masalah juga dihadapi perusahaan elektronik Amerika Serikat yang memiliki cabangnya di Jepang yaitu Apple inc yang mengalami kesulitan memproduksi produk terbarunya, iPad2 dikarenakan beberapa komponen kunci iPad2

⁶ “Produksi & Ekspor Mobil Jepang Turun Pasca-Tsunami”, *Investor Daily Indonesia*, 31 Mei 2011

memang dipasok dari Jepang, termasuk diantaranya baterai dan memori flash yang memang hanya tersedia di negara itu.⁷ Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan kepercayaan perusahaan-perusahaan asing untuk mengembangkan investasi di Jepang dikarenakan kondisi Jepang yang belum stabil dan menimbulkan perspektif baru bagi para investor bahwa Jepang merupakan Negara yang untuk saat ini sedang tidak stabil untuk investasi.

Sementara jika kita melirik ke sektor industri pariwisata, sektor ini bernasib “setali tiga uang” dengan sektor industri lainnya. Industri pariwisata Jepang telah terpukul oleh resesi yang parah. Wisatawan asing, yang biasanya mendatangkan kira-kira 16 milyar dolar pada perekonomian Jepang tiap tahun, membatalkan rencana kunjungan ke Jepang setelah gempa bumi tanggal 11 Maret lalu.⁸ Hal ini tentu saja sangat merugikan negara yang terkenal dengan bunga sakuranya sebagai tujuan wisata paling digemari oleh wisatawan asing. Industri pariwisata Jepang yang terkenal dengan keindahan tempat-tempat bersejarah dan juga kebudayaannya ini juga semakin terpuruk dengan menguatnya nilai yen terhadap dollar yang menyebabkan tahun ini Jepang sepi wisatawan asing. Hal ini tidak lain adalah disebabkan oleh buruknya citra Jepang akhir-akhir ini di mata masyarakat internasional, bagi wisatawan asing Jepang masih dalam keadaan yang tidak aman dan tidak nyaman untuk didatangi sebagai salah satu tujuan wisata dikarenakan efek dari bencana alam yang melanda Jepang maret lalu.

⁷ “Produksi iPad 2 Terganggu Akibat Gempa dan Tsunami Jepang”, *Berita8.com*, 18 Maret 2011

⁸ “Industri Pariwisata Jepang Terpukul akibat Bencana Gempa dan Tsunami”, *Voice of America*, 16 Agustus 2011

Tak ada yang bisa melawan alam, itulah kata bijak yang tepat untuk menyikapi bencana alam yang menerjang negara Jepang Maret lalu. Tak ada yang bisa memprediksi apa yang akan dilakukan alam dan apa yang akan ditimbulkannya. Buktinya, bencana gempa dan tsunami yang melanda Jepang pada bulan maret 2011 lalu kembali menimbulkan masalah baru bagi Jepang, gempa dengan kekuatan 8,9 SR pada Jumat itu mengakibatkan bencana besar yang belum pernah terjadi sebelumnya di Jepang, yaitu bocornya reaktor nuklir di PLTN Fukushima. PLTN itu tidak jauh dari Sendai, kota terdekat dari lokasi gempa. Lokasi PLTN itu sekitar 250 kilometer di utara Tokyo. Kebocoran terjadi akibat atap PLTN retak karena guncangan gempa.⁹ Bagi masyarakat Jepang, bencana gempa bumi sudah biasa mereka rasakan, karena memang negara Jepang terkenal dengan negara yang sangat sering diguncang gempa. Namun bencana ini menjadi luar biasa ketika ancaman radioaktif menghantui masyarakat Jepang.

Ancaman radioaktif dari reaktor nuklir ini bermula ketika beberapa saat setelah gempa seluruh reaktor nuklir langsung mati secara otomatis dan pompa pendingin inti reaktor langsung menyala untuk mendinginkan inti reaktor nuklir. Namun beberapa menit setelah gempa, datang tsunami yang menghantam wilayah PLTN Fukushima dan menyebabkan pompa pendingin inti reaktor terendam air laut dan mati, hal ini berakibat sangat fatal dan menyebabkan inti reaktor nuklir mengalami “overheat” dan mengalami kebocoran inti reaktor. Bocornya inti reaktor inilah yang bisa menyemburkan zat radioaktif yang sangat berbahaya bagi

⁹ A. Wisnubrata, “PM Kan: Bencana Ini Dahsyat”, *Kompas.com*, 13 Maret 2011

masyarakat Jepang yang tinggal di kawasan sekitar PLTN Fukushima. Pemerintah Jepang pun akhirnya mengevakuasi masyarakatnya yang tinggal di sekitar PLTN dan menerapkan zona aman radiasi nuklir untuk memastikan keselamatan masyarakat Jepang.

Zat radioaktif yang berasal dari reaktor nuklir telah mencemari semua unsur-unsur yang ada disekitarnya tanpa terkecuali. Ditemukan kandungan radioaktif pada air laut dan juga hasil laut disekitar PLTN Fukushima. Organisasi Greenpeace mengeluarkan pernyataan yang mengatakan pihaknya telah menemukan tingkat radiasi 50 kali lebih tinggi daripada batas resmi pada rumput laut di lepas pantai timur-laut Jepang. Besarnya tingkat radiasi tersebut menimbulkan bahaya terhadap masyarakat Jepang yang mengkonsumsi beberapa jenis rumput laut, dan juga berbahaya terhadap para nelayan yang mengambilnya.¹⁰ Zat radioaktif juga mencemari hasil perkebunan yang berada disekitar PLTN Fukushima, salah satunya adalah perkebunan teh. Pejabat di prefektur Shizuoka menemukan adanya zat radioaktif berbahaya yang terkandung pada daun teh yang berasal dari perkebunan sekitar Fukushima. Daun-daun teh tersebut berisi 580 hingga 650 *becquerels cesium* radioaktif per kilogram, di atas ambang batas yang diperbolehkan yaitu 500 *becquerels*. Produk tersebut sebelumnya diuji karena kekhawatiran terkontaminasi pasca bencana PLTN Fukushima.¹¹

¹⁰ “Greenpeace: Radiasi Tinggi pada Rumput Laut Dekat Fukushima”, *Voice of America*, 26 Mei 2011

¹¹ “Teh Tercemar Nuklir Ditemukan di Lima Pabrik Jepang”, *Voice of America*, 15 Juni 2011

Kondisi ini menyebabkan kekhawatiran yang luar biasa bagi warga Jepang akan ancaman zat radioaktif tersebut. Tidak hanya dari dalam negeri Jepang, kekhawatiran akan produk-produk dari Jepang juga dialami oleh negara-negara tetangga Jepang termasuk juga Indonesia. Peningkatan standar dalam penyeleksian produk menjadi salah satu kebijakan yang diterapkan negara-negara tetangga Jepang dalam mengantisipasi menyebarnya ancaman radioaktif. Timbulnya rasa tidak percaya negara-negara dunia akan Jepang dan juga produk-produk yang berasal dari Jepang ternyata menjadi sebuah masalah baru yang cukup serius bagi Jepang. Anjloknya sektor-sektor industri Jepang, menurunnya investasi asing di Jepang, jumlah wisatawan asing, dan impor dari Jepang serta peningkatan standar keselamatan bagi PLTN yang beroperasi di Jepang merupakan bukti buruknya citra Jepang dimata dunia Internasional pasca tragedi gempa dan tsunami yang menimpanya.

Akan tetapi, Jepang adalah negara yang pantang menyerah, menghadapi masalah bertubi-tubi tidak membuat negara ini patah semangat untuk bangkit. Jepang dengan cepat berusaha untuk bangkit, memperbaiki perekonomian, merekonstruksi infrastruktur yang rusak dan memulihkan kembali sektor industri mereka yang sempat lumpuh. Dibalik itu, Jepang juga berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memperbaiki citra Jepang dimata dunia, berusaha meyakinkan dunia bahwa Jepang tidaklah seburuk yang dibayangkan oleh dunia internasional. Pemerintah Jepang ingin mencapai tahap dimana Jepang mendapatkan posisinya yang terdahulu baik di Asia

maupun dunia internasional dan menunjukkan kembali eksistensinya dalam kegiatan industri dan perekonomian dunia.

B. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka untuk memudahkan pemecahan masalah dan sebagai pedoman dalam pembahasan lebih lanjut, dapatlah dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana upaya pemerintah Jepang dalam memperbaiki citra Jepang di mata dunia internasional pasca tragedi kebocoran reaktor nuklir PLTN Fukushima 11 Maret 2011?”

C. Kerangka Teori

Dalam proses menganalisa sebuah permasalahan, dibutuhkan alat bantu berupa teori atau konsep sebagai kerangka pokok atau acuan dalam berfikir. Teori atau konsep berperan dalam mengarahkan cara berfikir atau perspektif atas masalah yang akan diteliti dan cara menyelesaikan masalah tersebut dengan solusi yang paling tepat.

Untuk mewujudkan kepentingannya dalam hubungannya dengan Negara lain, suatu Negara umumnya melaksanakan politik luar negerinya dengan cara diplomasi. Konsep diplomasi ini memang tidak bisa dipisahkan jika berbicara tentang politik luar negeri. Definisi diplomasi ini pun sangat beragam, seperti menurut The Oxford English Dictionary bahwa diplomasi adalah manajemen Hubungan Internasional

melalui negosiasi dimana hubungan tersebut diselaraskan dan diatur oleh duta besar dan para wakil negara atau seni para diplomat. Namun secara garis besar pengertian diplomasi adalah seni mengedepankan kepentingan suatu Negara dalam hubungannya dengan negara lain.¹²

Kemudian pendapat tentang pengertian diplomasi juga muncul dari Sir Earnest Satow dalam bukunya *Guide to Diplomatic Practice* memberikan karakterisasi diplomasi yang bagus meskipun tidak jelas dan kurang akurat. Ia mengatakan bahwa diplomasi adalah “the application of intelligence and tactics conduct of official relations between the government of independent states.” (penerapan kepandaian dan taktik pada pelaksanaan hubungan resmi antara pemerintah Negara-negara berdaulat).¹³

Menurut Hans J Morgenthau yang membedakan pengertian diplomasi dan politik luar negeri. Berdasar pengertian yang diberikan oleh Morgenthau nampak perbedaan pengertiannya yaitu diplomasi dalam arti luas yang sama dengan politik luar negeri, dan diplomasi dalam arti sempit yang merupakan medium atau channel atau cara dimana hubungan resmi antara pemerintah itu terjadi. Sedangkan Harold Nicholson menyatakan bahwa politik luar negeri dan negosiasi serta mekanisme pelaksanaan negosiasi tersebut, keduanya termasuk dalam pengertian diplomasi.

¹² K. M. Panikhar, “The Principle and Practice of Diplomacy” dalam SL Roy, *Diplomasi*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1991, hal.29

¹³ Sir Earnest Satow, “Guide to Diplomatic Practice” dalam SL Roy, *Diplomasi*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1991, hal.2

Diplomasi berkaitan dengan seluruh proses dalam hubungan luar negeri, termasuk perumusan kebijakan dan pelaksanaannya. Dalam arti yang luas, diplomasi dan politik luar negeri suatu negara adalah sama, namun dalam arti yang lebih sempit dan tradisional, diplomasi terkait dengan cara-cara dan mekanisme, sedangkan politik luar negeri menyangkut tujuan dan maksud. Dalam arti yang lebih terbatas ini, maka diplomasi mencakup teknik operasional dimana suatu negara mencari kepentingannya di luar yurisdiksinya. Jadi ada hubungan erat antara politik luar negeri dan diplomasi.¹⁴

Diplomasi dapat dibedakan menjadi beberapa kategori. Apabila ditinjau tingkat efektifitasnya maka diplomasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu :¹⁵

- a. Diplomasi lunak (*soft power diplomacy*) yaitu sebuah diplomasi yang dijalankan atas dasar kesepahaman, baik dari negara subyek atau obyek untuk mencapai sebuah tujuan yang saling menguntungkan (*win-win solutions*).
- b. Diplomasi mengikat (*hard power diplomacy*) yaitu sebuah diplomasi yang dijalankan melalui paksaan (*coercion*) yang umumnya dijalankan oleh negara yang memiliki posisi tawar (*bargain position*) tinggi terhadap negara-negara yang memiliki posisi tawar rendah. Umumnya diplomasi mengikat hanya lebih menguntungkan salah satu pihak saja.

Sedangkan apabila ditinjau aspek pelaku, diplomasi dapat dikategorikan menjadi :

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

- a. Diplomasi bilateral (diplomasi dua Negara)
- b. Diplomasi multilateral (diplomasi lebih dari dua negara)

Apabila ditinjau dari tujuannya, diplomasi diklasifikasikan menjadi empat bentuk, yaitu :¹⁶

- a. Diplomasi bidang politik (political diplomation)
- b. Diplomasi bidang sosial (social diplomation)
- c. Diplomasi bidang ekonomi (economic diplomation)
- d. Diplomasi bidang kebudayaan (cultural diplomation)

Melalui uraian diatas, maka bisa diketahui bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh Jepang dalam memulihkan citra negaranya pasca tragedi kebocoran reaktor fukushima maret lalu dilakukan dengan cara upaya pendekatan diplomasi melalui konferensi. Disini Jepang menerapkan jenis diplomasi yang dikelompokkan berdasarkan aspek pelaku yang terlibat dalam konferensi, yaitu diplomasi bilateral dan diplomasi multilateral. Dalam artian Jepang melakukan upaya memulihkan citranya pasca gempa dan tsunami melalui forum internasional atau konferensi internasional yang melibatkan beberapa Negara sekaligus dalam satu forum maupun hanya satu Negara dalam satu forum atau bilateral forum.

¹⁶ *Ibid.*

Diplomasi Multilateral

Diplomasi Multilateral merupakan gaya diplomasi yang dilakukan dengan mengikuti prosedur-prosedur dan teknik-teknik yang umumnya digunakan oleh badan legislatif dari Negara-negara demokrasi, seperti debat umum, pemungutan suara, laporan komisi, dan sebagainya.¹⁷ Tetapi terdapat perbedaan vital antara keduanya. Tidak seperti badan legislatif nasional yang keputusan mayoritasnya mengikat secara hukum, maka keputusan mayoritas majelis umum PBB tidak mengikat secara hukum dan tidak bisa dipaksakan. Dalam diplomasi multilateral, setiap wakil negara-negara membicarakan kepentingan yang saling menguntungkan atau bahkan bertentangan dan berusaha memecahkannya melalui perundingan.

Diplomasi Multilateral dilakukan oleh Jepang dengan mengadakan pertemuan dalam forum konferensi dengan berbagai Negara yang berada dalam satu regional. Hal ini tentunya akan memudahkan Jepang dalam upayanya meyakinkan beberapa Negara di dunia tentang citra Jepang dalam sebuah konferensi. Tidak hanya melibatkan beberapa Negara sekaligus, upaya pendekatan melalui konferensi atau forum multilateral yang dilakukan Jepang ini juga memungkinkan Jepang untuk melakukan pendekatan kepada organisasi internasional yang akan membantu pemerintah Jepang dalam membangun kembali citra Jepang di mata dunia Internasional.

¹⁷ S.L Roy, *Diplomasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal 146

Diplomasi Bilateral

Diplomasi bilateral sering juga disebut sebagai “diplomasi lama”, yang merupakan sarana bagi negara-negara untuk membandingkan tujuan mereka sendiri dengan tujuan negara lain dan mencoba memperhitungkan kecocokan mereka.¹⁸ Biasanya, diplomasi bilateral lebih mengarah kepada tujuan untuk mencapai sebuah kata “kompromi” atau “sepakat”. Dalam diplomasi bilateral, pertemuan antara dua negara tersebut menyediakan wadah bagi negara yang satu untuk menyampaikan kepentingannya dan membandingkannya dengan kepentingan negara lain untuk saling meyakinkan dan menemukan satu tujuan yang sama.

Diplomasi bilateral dilakukan oleh Jepang melalui pertemuan “person to person” antara Perdana Menteri Jepang dan pemimpin Negara lain yang menjadi partner Jepang dalam berbagai bidang sebagai upaya pendekatan untuk meyakinkan bahwa citra Jepang sekarang sudah pulih kembali dan Jepang sudah bangkit kembali. Pendekatan secara bilateral ini juga dilakukan oleh pemerintah Jepang dalam upaya meyakinkan Negara yang menjadi partner Jepang dalam berbagai bidang kembali memberikan kepercayaan mereka untuk tetap bekerja sama dengan Jepang dan mempertahankan investasi yang ada di Jepang serta meningkatkan dan memperkuat hubungan yang sudah terjalin antara Jepang dan Negara yang bersangkutan.

¹⁸ S.L Roy, *Diplomasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal 74

D. Hipotesa

Dari latar belakang masalah dan teori yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan dugaan sementara, upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Jepang dalam memulihkan citra Jepang dimata dunia internasional pasca tragedi kebocoran reaktor nuklir fukushima 11 Maret 2011 adalah dengan cara Diplomasi Multilateral dilakukan oleh Jepang dengan melakukan pendekatan kepada Negara-negara anggota ASEAN, Diplomasi Bilateral dilakukan oleh Jepang melalui pendekatan langsung kepada kepala Negara-negara tetangga Jepang.

E. Metode Penelitian

Dalam proses pencarian dan pengumpulan data, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan analitis. Penelitian ini lebih banyak didukung oleh literasi kepustakaan dalam teknik pengumpulan, sehingga eksplorasi data bersifat studi kepustakaan (libary research). Oleh karena itu, pengumpulan data akan dilakukan melalui kajian literasi seperti media pustaka, majalah, surat kabar, jurnal dan sumber-sumber data lainnya. Sedangkan untuk mendapatkan data up to date, akan banyak didukung melalui persediaan data yang ada di internet maupun sumber lain yang diyakini masih mempunyai relevansi terhadap permasalahan yang dikaji. Dan hasil penelitian ditulis dengan metode deskriptif, yaitu menceritakan atau mendiskripsikan kembali data-data yang diperoleh tentang permasalahan yang diteliti.

F. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini dilakukan sejak terjadinya bencana alam gempa, tsunami dan juga kebocoran reaktor Fukushima yang menimpa Jepang pada 11 Maret 2011 yang lalu sampai dengan Desember 2011 tentang upaya pemulihan citra yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dan juga berdasarkan perbandingan dengan citra Jepang sebelum terjadinya bencana alam dahsyat yang menimpanya 11 Maret lalu.

G. Sistematika Penulisan

BAB I: Berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kerangka Dasar Teori, Hipotesa, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian, dan Sistematika Penulisan yang akan memberikan gambaran mengenai topik bahasan.

BAB II: Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum posisi dan citra Jepang dimata Internasional sebelum terkena bencana 11 maret 2011 lalu, baik di bidang ekonomi, industri maupun perdagangan dan pariwisata,

BAB III: Bab ini menjelaskan mengenai kronologis terjadinya kebocoran reaktor nuklir Fukushima dan memburuknya kondisi dan juga citra Jepang dimata dunia Internasional.

BAB IV: Bab ini menjelaskan mengenai upaya-upaya Pemerintah Jepang dalam memulihkan citra Jepang melalui pendekatan bilateral dan multilateral.

BAB V: Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari pokok permasalahan yang telah di bahas dari BAB II hingga BAB IV